

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal menjadi wadah yang dapat mengakomodir kepentingan perusahaan publik untuk memenuhi kebutuhan pada aspek permodalan. Sementara di sisi lain, pasar modal menjadi wadah bagi investor untuk menanamkan dananya, dalam bentuk kepemilikan surat berharga yang berupa saham dan obligasi. Saham menjadi surat berharga yang menunjukkan kepemilikan investor atas perusahaan, sedangkan obligasi menunjukkan pengakuan perusahaan atas hutang kepada pemegang obligasi.

Obligasi menjadi salah satu instrumen bagi perusahaan publik untuk menggalang dana bagi pengembangan bisnis perusahaan. Sementara dalam konteks masyarakat investor, trend pertumbuhan pasar obligasi membuka kesempatan investasi yang semakin besar. Selain itu penerbitan obligasi ini sebagai upaya menghindari penilaian yang buruk para investor (Husnan, 2000).

Christina *et al*, (2010) menyatakan bahwa semakin berkembangnya pasar obligasi di Indonesia mengakibatkan semakin pentingnya ketersediaan informasi bagi investor/kreditor untuk mengukur resiko investasi obligasi. Resiko tersebut dapat berkenaan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Dalam manajemen keuangan perusahaan, dikenal adanya konsep *leverage ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage ratio* atau disebut sebagai rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Pasar modal Indonesia sudah berupaya memberikan akses informasi yang dibutuhkan oleh para investor, termasuk diantaranya adalah informasi yang berkenaan dengan obligasi. Saat ini, informasi tentang investasi obligasi tersebut dapat diketahui melalui peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh Lembaga Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO).

Arti penting dari peringkat kredit terus meningkat sejalan dengan adanya globalisasi pasar keuangan dan peningkatan penggunaan peringkat kredit dalam peraturan dan kontrak keuangan (Frost 2006). Perusahaan sangat bergantung pada penerbitan utang sebagai sumber utama pembiayaan. Sementara, kepala eksekutif mengidentifikasi peringkat kredit sebagai salah satu perhatian tertinggi ketika membuat keputusan menyusun struktur modal (Graham dan Harvey, 2001). Perubahan peringkat kredit memiliki konsekuensi yang signifikan untuk perusahaan karena peringkat kredit sering digunakan dalam kontrak keuangan.

Meskipun ada peran penting yang dimainkan oleh peringkat kredit di pasar modal, namun masih relatif sedikit yang diketahui tentang informasi

yang digunakan oleh analis kredit dalam membuat rekomendasi peringkat kredit.

Berkenaan dengan keberadaan resiko terkandung dalam investasi obligasi, investor juga dapat melakukan analisa terhadap aspek laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini, investor dapat memahami dan mengukur resiko investasi berdasarkan pada informasi pajak tangguhan perusahaan, yaitu jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang.

Berkenaan dengan pajak tangguhan, dikenal adanya kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) dan aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*). Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002: 46.2). Sementara itu, aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Pada umumnya, aktiva dan kewajiban pajak tangguhan muncul karena penghasilan atau beban diakui dalam penghitungan laba akuntansi pada periode yang berbeda dari periode pengakuan penghasilan atau beban tersebut dalam penghitungan penghasilan kena pajak (rugi pajak). Pajak tangguhan yang berasal dari aktiva dan kewajiban pajak tangguhan tersebut diakui pada laporan laba rugi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Benjamin *et al*, (2008) adalah perbedaan lokasi dan sampel penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan negara Amerika Serikat sebagai lokasi penelitian dan rating obligasi. Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang di rating atau peringkat pada PT PEFINDO di DKI Jakarta, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah analisis kredit memanfaatkan informasi yang memuat perbedaan antara laba akuntansi dan *taxable income* dalam melakukan kajian atas resiko kredit. Peningkatan perbedaan nilai antara laba akuntansi dan *taxable income* dapat memberikan informasi untuk melakukan *rating* kredit karena hal tersebut bisa jadi menjadi sinyal bagi resiko kredit, misalnya penurunan kualitas laba atau perubahan pada struktur pembiayaan dalam neraca keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Hubungan Selisih Laba Akuntansi dan *Taxable Income* dengan Peringkat Obligasi”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan negatif antara perubahan pada *deferred tax* dengan perubahan *rating* kredit?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara perubahan pada *deferred tax* dengan perubahan *rating* kredit.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, utamanya yang berkenaan perubahan *rating* kredit pada perusahaan publik.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi kajian tentang hubungan antara selisih nilai antara laba akuntansi dan *taxable income* dengan perubahan *rating* kredit.